

PERAN PENDIDIKAN IPS DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU  
SOSIAL DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL ERA ABAD 21

Muslim

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Email: [muslim\\_161194@yahoo.com](mailto:muslim_161194@yahoo.com)

**ABSTRAK**

*Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran pendidikan IPS dalam pembentukan perilaku sosial dan tanggung jawab sosial di era abad 21. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan studi kepustakaan. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa: 1) Dalam membentuk perilaku sosial dan tanggung jawab sosial pada diri siswa pada mata pelajaran IPS dapat dikembangkan melalui kompetensi personal, kompetensi sosial dan kompetensi intelektual. 2) Kompetensi sosial yang dikembangkan ialah kesadaran dirinya sebagai anggota masyarakat sehingga perlu saling menghormati dan menghargai; toleransi, pemahaman dan kesadaran atas kesantunan hidup bermasyarakat dan berbangsa; kemampuan berkomunikasi dan kerjasama antara sesama; sikap prososial; kemampuan dan kepedulian sosial pada lingkungan; memperkokoh semangat kebangsaan, pemahaman tentang perbedaan dan kesederajatan. Kajian ini pada akhirnya setelah keterampilan sosial dan kompetensi sosial dikembangkan pada mata pelajaran IPS maka perilaku sosial dan tanggung jawab sosial pada diri siswa dapat terbentuk dengan baik.*

**Kata Kunci:** IPS, perilaku sosial, tanggung sosial

**PENDAHULUAN**

Pada era abad ke-21 sekarang ini membawa pengaruh yang sudah merasuki berbagai sendi kehidupan, termasuk kehidupan siswa dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selain membawa dampak positif, juga membawa dampak negatif arus globalisasi tersebut, termasuk didalamnya masalah sosial yang saat ini menjadi permasalahan bangsa yang cukup memprihatinkan. Masalah sosial sudah tampak dalam kehidupan sehari-hari siswa, seperti sikap individualistis, egoistis, kurang dapat berkomunikasi secara efektif, rendahnya rasa empati, kurangnya rasa tanggung jawab, tingkat disiplin yang rendah, kurang bekerjasama dan berinteraksi didalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Ginjar, 2016).

Pemuda zaman sekarang ini sangat mudah terkena dampak *westernisasi* sehingga dengan sekejap bisa merubah nilai-nilai yang dipegang selama ini, tetapi generasi muda sekarang ini kurang sadar akan ancaman tersebut. Belakangan yang terjadi adalah tawuran antar pelajar, pertikaian antar warga, pornografi, premanisme, prostitusi, pergaulan bebas, ketika jauh dari pantauan orang tua, berpakaian seenak hati tanpa memikirkan adat istiadat dan parahnya tidak lagi menghormati orang tua (Sholeh, 2019).

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran. Dalam Pasal 1 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pelaksanaan pendidikan harus sesuai dengan tujuan yang diharapkan pada pasal selanjutnya, pasal 3; Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Berarti pelaksanaan proses pendidikan diharapkan dapat membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan tidak hanya melahirkan seseorang yang ahli dalam bidang tertentu, namun termasuk juga bagaimana seseorang mampu membawa diri dalam lingkungan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku (Surahman & Mukminan, 2017).

Pendidikan di sekolah mendapat kritik terkait kurangnya pembangunan aspek afektif dibanding kognitif. Ketidakseimbangan ini ditengarai sebagai salah satu simpul fenomena kekerasan di atas. Munculnya pernyataan diberbagai diskusi; tercetak generasi yang pintar, tetapi tidak memiliki karakter yang dibutuhkan bangsa merupakan akumulasi dari kritik pembangunan aspek afektif yang tertinggal dibanding kognitif. Pernyataan ini seolah mendapat pembenaran oleh kasus-kasus kekerasan yang dilakukan guru terhadap siswa (Surahman & Mukminan, 2017).

Disisi lain pada saat yang sama masyarakat mempertontonkan benturan-benturan asosial, seperti: konflik, kekerasan, kenakalan remaja, pelecehan sosial,

terorisme, dan sebagainya. Modal sosial bangsa Indonesia yang penuh dengan nilai-nilai kearifan seolah tidak mendapat tempat, sampai melahirkan keprihatinan, solidaritas, keadilan, persatuan, dan nilai-nilai lainnya yang bersumber dari sosio budaya bangsa (nilai-nilai luhur) (Surahman & Mukminan, 2017). Berbagai perilaku sosial di sekolah dan masyarakat tersebut masih terjadi secara sporadis dan diperlihatkan oleh berbagai media, keadaan ini tentu beresonansi dengan berbagai pihak termasuk siswa lain yang sedang dalam masa pembangunan karakter. Akibatnya secara perlahan siswa mengalami pergeseran tata krama kehidupan sosial dan etika moral dalam praktik kehidupan sekolah. Pergeseran ini nampak terjadi di berbagai sekolah di Indonesia (Surahman & Mukminan, 2017).

Pendidikan merupakan salah satu yang bertanggung jawab besar dalam melahirkan warga negara Indonesia yang memiliki karakter kuat sebagai modal dalam membangun peradaban tinggi dan unggul. Karakter bangsa yang kuat merupakan produk dari pendidikan. Ketika mayoritas karakter masyarakat kuat, positif, tangguh peradaban yang tinggi dapat dibangun dengan baik dan sukses.

Sebaliknya, jika mayoritas karakter masyarakat negatif, karakter negatif dan lemah mengakibatkan peradaban yang dibangun menjadi lemah (Surahman & Mukminan, 2017). Terkait dengan tanggung jawab pendidikan tersebut, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ialah salah satu mata pelajaran yang diajarkan baik pada tingkat SD, SMP maupun SMA. IPS bukan ilmu mandiri seperti halnya Ilmu-ilmu sosial lainnya, namun materi IPS menggunakan bahan ilmu-ilmu sosial yang dipilih dan disesuaikan dengan tujuan pengajaran dan pendidikan (Endayani, 2017). IPS sangat penting diajarkan kepada peserta didik, sebab manusia adalah makhluk sosial yang hidup bermasyarakat. Pemahaman terhadap konsep-konsep dan prinsip-prinsip ilmu sosial sangat diperlukan untuk menjadikan siswa menjadi warga negara yang baik. Dengan demikian, siswa harus dibekali dengan pengetahuan tentang kemasyarakatan (sosial) sehingga dengan pengetahuan tersebut ia memiliki sikap yang baik dan keterampilan yang berguna baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat (Endayani, 2017).

IPS dalam pendidikan ialah suatu konsep yang mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial dalam rangka membentuk dan mengembangkan pribadi warga negara yang baik, serta telah menjadi bagian dari

wacana kurikulum dan sistem pendidikan di Indonesia, dan merupakan program pendidikan sosial pada jalur pendidikan sekolah (Surahman & Mukminan, 2017). Sebagaimana diungkapkan oleh (Nursid, 2008) bahwa Mata pelajaran IPS bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat.

Senada dengan itu Wijaya mengatakan tujuan pendidikan IPS ialah untuk mempersiapkan siswa atau generasi muda menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat (Wijaya et al., 2016). Pada era abad ke-21 sekarang ini setiap warga negara termasuk siswa dituntut untuk memiliki sejumlah keterampilan dan kompetensi yang diperlukan dalam kehidupan bukan hanya sebagai warga negara, tetapi juga sebagai warga dunia sehingga kehidupan siswa dapat lebih fungsional dan lebih bermakna.

Menurut Wagner beberapa keterampilan yang diperlukan pada era abad ke-21 yaitu meliputi: 1) *critical thinking and problem solving*, 2) *collaboration across network and leading by influence*, 3) *agility and adaptability*, 4) *initiative and entrepreneurialism*, 5) *effective oral and written communication*, 6) *accessing and analysing information*, and 7) *curiosity and imagination* (Wagner, 2008).

Pada implementasinya proses pembelajaran IPS selama ini lebih menekankan pada aspek kognitif saja, guru kurang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga negara dan sekaligus warga dunia yang baik, yang memiliki keterampilan dan kompetensi untuk hidup bermasyarakat, hidup berdampingan, bekerja sama, mengontrol diri, mengontrol emosi dan berbagi dengan sesama (Ginancar, 2016) Sedangkan (Mughtar & Suwarma., 2007) mengemukakan hasil dari penelitian tentang pembelajaran IPS bahwa “dalam pembelajaran IPS orientasi guru menjadi kuat terhadap proses pemberian materi pelajaran, sedangkan pengembangan kemampuan berpikir dan bersikap sebagai bekal menjadi warga negara yang baik tidak banyak diperhatikan”.

Inilah yang menjadi alasan pentingnya peran pendidikan IPS dalam pembentukan perilaku sosial dan tanggung jawab sosial era abad ke-21, sehingga pendidikan IPS tidak hanya berfokus pada ranah kognitif saja, akan tetapi

pendidikan IPS juga bisa mengembangkan keterampilan sosial dan kompetensi sosial siswa dalam pembelajaran IPS, sehingga dapat mempersiapkan siswa untuk hidup secara lebih fungsional dan bermakna di era abad ke-21. Pada kajian ini, penulis mengkaji bagaimana peran pendidikan IPS dalam pembentukan perilaku sosial dan tanggung jawab sosial dengan mengembangkan keterampilan sosial dan kompetensi sosial siswa yang mencakup keterampilan interpersonal, keterampilan bekerja sama atau kolaborasi, komunikasi interaktif dan kesadaran global, serta kompetensi personal, kompetensi sosial dan kompetensi intelektual.

## **METODE**

Metode dalam kajian ini ialah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif ialah metode penelitian yang menyajikan temuan dalam bentuk deskriptif kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam yang menggambarkan situasi sebenarnya untuk mendukung penyajian data. Data yang dikumpulkan tersebut berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih bermakna dari pada sekedar sajian angka atau frekuensi (H. B, 2006). Dalam kajian ini penulis menggunakan studi kepustakaan atau *library research*, yakni studi yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kehidupan Era Abad 21**

Proyeksi penduduk dan komposisi generasi muda masa kini dalam waktu 15 tahun yang akan datang memberikan gambaran peran generasi muda masa kini yang sangat menentukan kehidupan bangsa di masa mendatang. Dalam proyeksi penduduk pada tahun 2030, mereka yang sekarang berumur 7-19 tahun akan menjadi penduduk berumur 12-34 tahun, bagian dari usia produktif terbesar karena mereka akan berjumlah sekitar 71% dari total penduduk Indonesia pada waktu itu. Mereka adalah pewaris aktif bangsa Indonesia yang memiliki posisi menentukan dalam melanjutkan, mengubah, atau mengembangkan warisan baru bangsa. Mereka adalah kelompok bangsa yang akan menentukan apakah generasi mereka merupakan generasi bangsa Indonesia dengan jati diri bangsa atau mereka

merupakan generasi baru bangsa Indonesia dengan jati diri baru yang berbeda dari jati diri Indonesia generasi sebelumnya (Hasan, 2019).

Data yang ditunjukkan di atas, berasal dari McKensey (2012), *Archipelago Economy: Unleashing Indonesia's Potential*. Pada tahun 2035 Indonesia memiliki penduduk usia 15-64 tahun hampir 70% dari seluruh penduduk Indonesia dan mereka adalah penduduk yang produktif. Selebihnya adalah mereka yang berusia di bawah 14 tahun dan di atas 70 tahun yang belum atau tidak lagi produktif. Golongan produktif yang berjumlah besar tersebut dianggap sebagai bonus demografi, mereka akan menjadi pendukung kehidupan ekonomi yang produktif dan kebangsaan yang bermartabat. Dalam kehidupan ekonomi, mereka akan menghasilkan berbagai produk ekonomi yang diperlukan bangsa dan mensejahterakan kehidupan perekonomian bangsa tetapi mereka dapat menjadi pemakai terbesar produk ekonomi yang dihasilkan bangsa lain dan tidak sesuai dengan jati diri bangsa. Dalam kehidupan kebangsaan mereka menjadi kelompok mayoritas yang menunjukkan perilaku yang berkarakter kebangsaan, menjadi contoh dalam kehidupan bernegara dan berbangsa yang berjati diri bangsa tetapi dapat jua menjadi kelompok manusia Indonesia dengan jati diri berbeda dari warisan bangsa (Hasan, 2019).

Mereka adalah kelompok pendukung utama kehidupan politik, ekonomi, ilmu, teknologi, sosial, budaya karena mereka yang akan menentukan kehidupan bangsa Indonesia. Oleh karena itu mereka disebut sebagai generasi emas dengan harapan akan membawa kecermelangan kehidupan berbangsa dan bernegara berjati diri bangsa Indonesia serta membawa pengaruh terhadap kehidupan manusia di berbagai bangsa. Dalam kehidupan masa kini bangsa, cara berpikir masyarakat agraris yang miskin inovasi mendapat tantangan cara berpikir teknologis yang kaya inovasi, dan yang menjadi ciri utama berpikir disruptif dan inovasi dalam teknologi digital, *Internet of Things (IoT)*, *artificial intelligence (AI)*, *cloud technology* mengubah banyak apa yang sudah dimiliki masa lalu dan terjadi perkembangan baru yang mengubah kehidupan masa kini.

Perubahan-perubahan tersebut berjalan tanpa memerlukan suatu tindakan revolusi tetapi akan berlanjut secara damai dengan arah dampak perubahan yang sukar diukur (Hasan, 2019). Unsur keberlanjutan dengan unsur yang besar yang menyangkut dasar-dasar sosial dan budaya akan mampu mengubah identitas suatu

bangsa jika aspek berkelanjutan (kontinyu) lebih kecil magnitudnya dan berkenaan dengan aspek-aspek yang tidak fundamental warisan bangsa atau suatu kelompok budaya masyarakat bangsa. Sedangkan warisan bangsa sebagai pedagang yang berskala internasional mendapatkan penguatan dalam berbisnis dengan teknologi yang dihasilkan Revolusi Industri 4.0. Bentuk dan jenis pasar yang dikembangkan teknologi Revolusi Industri 4.0 telah menciptakan pasar maya yang mampu menjangkau konsumen yang tak lagi terbatas dalam ruang geografis, transportasi, dan waktu. Barang yang dipasarkan menjadi semakin tak terbatas oleh definisi barang tradisional, membuka kemungkinan barang yang tidak pernah ada dalam definisi tersebut.

Cara berpikir tradisional agraris Indonesia yang mementingkan tanaman untuk keperluan prima kehidupan (*basic needs*) sedangkan untuk pasar adalah kelebihanannya sudah berdasarkan prinsip ekonomi tertutup tidak dapat dipertahankan. Produk agraris Indonesia seperti kakau, kopi, teh, dan bahkan singkong yang diolah dengan cara berpikir disruptif dan teknologi terkini telah menghasilkan produk canggih yang menempatkan Indonesia sebagai konsumen. Kenyataan ini akan selalu menempatkan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang tidak lagi menentukan pasar tetapi selalu ditentukan pasar. Faktor lain yang perlu diperhatikan pendidikan IPS adalah globalisasi, kehidupan masa depan bangsa tidak lagi dapat ditentukan sepenuhnya oleh bangsa Indonesia. Kehidupan ekonomi, politik, ilmu, teknologi bahkan seni budaya dan pendidikan global dan regional akan memiliki pengaruh yang lebih besar dari masa sebelumnya.

Globalisasi telah mengubah warna kehidupan masyarakat menjadi sistem yang menempatkan kepentingan internasional, nasional bersanding dengan kepentingan lokal (tingkat propinsi/ negara bagian dan masyarakat di sekitar sekolah). Kemajuan teknologi telah menyebabkan pengaruh internasional sudah sampai ke rumah dan ruang privasi yang tidak pernah tersentuh sebelumnya. Dunia bisnis semakin terbuka dengan kesepakatan pasar bebas MEA, AFTA, APEC yang bersifat internasional telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan bernegara dan berbangsa. Kehidupan generasi muda Indonesia pada tahun 2030 akan menghadapi tantangan pasar bebas yang lebih besar dan menjadi pembuktian kehadiran mereka sebagai Generasi Emas Indonesia atau sebaliknya. Pada waktu Indonesia merayakan 100 tahun kemerdekaannya, kehidupan bangsa

Indonesia sudah sangat ditentukan oleh keberhasilan generasi muda tersebut menjadi Generasi Emas.

## **2. Peran Pendidikan IPS Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Dan Tanggung Jawab Sosial Era Abad 21**

Banyaknya keterampilan yang harus dikuasai oleh setiap warga negara Indonesia termasuk siswa pada era abad ke 21 memberikan implikasi pada dunia pendidikan untuk dapat mempersiapkan siswa supaya dapat aktif berpartisipasi dalam masyarakat global. Meitri Group mengemukakan empat keterampilan utama pada era globalisasi sekarang ini yaitu meliputi literasi zaman digital, berpikir inventif modal intelektual, komunikasi interaktif keterampilan sosial dan personal, dan hasil-hasil berkualitas dan terkini (Ginjar, 2016). Dengan banyaknya keterampilan yang harus dikuasai, sekolah dituntut untuk mengubah proses pembelajaran sehingga siswa dapat menguasai sejumlah keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat abad 21. Termasuk didalamnya proses pembelajaran IPS, dimana IPS memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk perilaku sosial dan tanggung jawab sosial dengan meningkatkan keterampilan sosial dan kompetensi sosial siswa.

### **a. Keterampilan Dalam Pendidikan IPS**

Mata pelajaran IPS ialah mata pelajaran yang bertujuan untuk mendidik siswa menjadi warga negara yang baik, yaitu warga negara yang mampu hidup secara demokratis, bergaul dan berinteraksi dengan orang lain secara positif, hal ini sesuai dengan tujuan IPS menurut *National Council of the Social Studies (NCSS)* yaitu *help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world*" (NCSS, 1994). Hal ini juga diperkuat dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Mata Pelajaran IPS yaitu: (a) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (b) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (c) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; dan (d) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan

berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk ditingkat lokal, nasional, dan global (Ginanjar, 2016).

Dari beberapa penjelasan di atas maka perlu dirumuskan beberapa kemampuan yang dapat dikembangkan melalui mata pelajaran IPS. Menurut James Bank, kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa melalui mata pelajaran IPS yaitu pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai, dan praktik warga negara. Siswa perlu menguasai pengetahuan yang berguna dalam membuat keputusan dan berinteraksi secara aktif dan efektif dalam masyarakat. Siswa perlu menguasai keterampilan akademik dan keterampilan sosial sehingga siswa selain cerdas dalam aspek kognitif, tetapi juga cerdas dalam aspek afektif (nilai). Siswa perlu mengembangkan sikap dan komitmen yang menjunjung tinggi nilai-nilai demokratis dan kemanusiaan sehingga dapat menjadi warga negara yang mempunyai nilai-nilai yang selaras dengan ideologi negara. Siswa diberikan kesempatan untuk ikut berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dalam pengembangan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS. Keterampilan sosial banyak melibatkan aspek emosi dan perasaan yang merupakan ranah afektif. Dalam berinteraksi di masyarakat, segala sesuatu tidak akan pernah lepas dari nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Keterampilan sosial dan nilai merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam interaksi sosial di masyarakat. Dengan demikian sangat perlu pembelajaran IPS yang berbasis nilai dalam rangka mengembangkan keterampilan sosial siswa.

#### **b. Kompetensi Dalam Pendidikan IPS**

Terkait dengan ini Wayan Lasmawan menjelaskan adanya tiga kompetensi dalam pembelajaran IPS, yakni kompetensi personal, kompetensi sosial dan kompetensi intelektual. Kompetensi personal ialah kemampuan dasar yang berkaitan dengan pembentukan dan pengembangan kepribadian diri siswa sebagai makhluk individu yang merupakan hak dan tanggung jawab personalnya. Orientasi dasar pembentukan dan pengembangan kompetensi personal ini ditekankan pada upaya pengenalan diri dan pembangunan kesadaran diri siswa sebagai pribadi atau individu dengan segala potensi, keunikan dan keutuhan pribadinya yang dinamis (Wayan, 2009). Sejumlah kompetensi personal dalam pendidikan IPS yang perlu dikembangkan seperti, pembentukan konsep dan pengertian diri, sikap objektif terhadap diri sendiri, aktualisasi diri, kreativitas diri, kemandirian itu sendiri,

termasuk bagaimana menumbuhkembangkan budi pekerti luhur, disiplin, jujur dan kerja keras serta sebagai makhluk ciptaan Tuhan YME, sehingga perlu menumbuhkembangkan dan memantapkan keimanan dan ketaqwaannya (A.M, 2010).

Kompetensi sosial ialah kemampuan dasar yang berkaitan dengan pengembangan kesadaran sebagai makhluk sosial dan makhluk yang berbudaya. Sejumlah kompetensi dasar yang dikembangkan ialah kesadaran dirinya sebagai anggota masyarakat sehingga perlu saling menghormati dan menghargai; toleransi, pemahaman dan kesadaran atas kesantunan hidup bermasyarakat dan berbangsa; kemampuan berkomunikasi dan kerjasama antara sesama; sikap prososial; kemampuan dan kepedulian sosial pada lingkungan; memperkokoh semangat kebangsaan, pemahaman tentang perbedaan dan kesederajatan. Salah satu prinsip pembelajaran yang memiliki kekuatan yaitu berbasis nilai (*value-based*). Prinsip ini pula berlaku dalam pengembangan keterampilan sosial peserta didik dalam pembelajaran IPS (Ginanjar, 2016). Dalam berinteraksi di masyarakat, segala sesuatu tidak akan pernah lepas dari nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Keterampilan sosial dan nilai merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam interaksi sosial di masyarakat. Dengan demikian, sangat perlu pembelajaran IPS yang berbasis nilai dalam rangka mengembangkan keterampilan sosial peserta didik.

Kompetensi intelektual, ialah kemampuan berpikir yang didasarkan pada adanya kesadaran atau keyakinan atas sesuatu yang baik yang bersifat fisik, sosial, psikologis, yang memiliki makna bagi dirinya maupun orang lain. Kemampuan dasar intelektual ini berkaitan dengan pengembangan jati diri para siswa sebagai makhluk berpikir yang daya pikirnya untuk menerima dan memproses serta membangun pengetahuan, nilai dan sikap, serta tindakannya baik dalam kehidupan personal maupun sosialnya.

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat dijelaskan bahwa dalam membentuk perilaku sosial dan tanggung jawab sosial pada diri siswa melalui mata pelajaran IPS maka perlu dikembangkan kompetensi personal, kompetensi sosial dan kompetensi intelektual, karena dengan adanya kompetensi personal yang orientasi dasar pembentukan dan pengembangan siswa lebih ditekankan pada upaya pengenalan diri dan pembangunan kesadaran diri siswa sebagai pribadi atau

individu dengan segala potensi, keunikan dan keutuhan pribadinya yang dinamis, dan kompetensi sosial, sejumlah kompetensi dasar yang dikembangkan pada diri siswa ialah kesadaran dirinya sebagai anggota masyarakat sehingga perlu saling menghormati dan menghargai; Toleransi, pemahaman dan kesadaran atas kesantunan hidup bermasyarakat dan berbangsa; kemampuan berkomunikasi dan kerjasama antara sesama; sikap prososial; kemampuan dan kepedulian sosial pada lingkungan; memperkokoh semangat kebangsaan, pemahaman tentang perbedaan dan kesederajatan, serta kompetensi intelektual kemampuan dasar yang dikembangkan pada kompetensi intelektual ini berkaitan dengan pengembangan jati diri para siswa sebagai makhluk berpikir yang daya pikirnya untuk menerima dan memproses serta membangun pengetahuan, nilai dan sikap, serta tindakannya baik dalam kehidupan personal maupun sosialnya.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terimakasih saya ucapkan kepada tim reviewer, dan tim editor jurnal *Solidarity* semoga artikel penulis yang sudah penulis lakukan revisi ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk diterima.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

1. Dalam membentuk perilaku sosial dan tanggung jawab sosial pada diri siswa pada mata pelajaran IPS dapat dikembangkan melalui kompetensi personal, kompetensi sosial dan kompetensi intelektual.
2. Kompetensi sosial yang dikembangkan ialah kesadaran dirinya sebagai anggota masyarakat sehingga perlu saling menghormati dan menghargai; toleransi, pemahaman dan kesadaran atas kesantunan hidup bermasyarakat dan berbangsa; kemampuan berkomunikasi dan kerjasama antara sesama; sikap prososial; kemampuan dan kepedulian sosial pada lingkungan; memperkokoh semangat kebangsaan, pemahaman tentang perbedaan dan kesederajatan

### **B. Saran**

Saran penulis menyarankan bagi para guru terutama guru IPS untuk selalu mengembangkan keterampilan sosial dan kompetensi yang ada dalam pembelajaran IPS.

**DAFTAR PUSTAKA**

- A.M, S. (2010). Revitalisasi Peran Pembelajaran Ips Dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Cakrawala Pendidikan*.
- Endayani, H. (2017). Pengembangan Materi Ajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jimaiyah Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosia*, 1(1), 1.
- Ginanjari, A. (2016). Penguatan Peran Ips Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik. *Harmony*, 1(1).
- H. B, S. (2006). *Penelitian Kualitatif*. Universitas Sebelas Maret.
- Hasan, S. H. (2019). Pendidikan Sejarah Untuk Kehidupan Abad Ke-21. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*. <https://doi.org/10.17509/historia.v2i2.16630>
- Muchtar, A., & Suwarma. (2007). *Strategi Pembelajaran Pendidikan IPS*. SPS UPI.
- NCSS. (1994). *Curriculum Standard for Social Studies*. DC: NCSS.
- Nursid, N. (2008). *Konsep dasar IPS*. Universitas Terbuka.
- Sholeh, M. (2019). Isu Global Dan Tantangan Pembelajaran Pendidikan IPS. *INA-Rxiv*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/rhcyw>.
- Surahman, E., & Mukminan, M. (2017). Peran guru IPS sebagai pendidik dan pengajar dalam meningkatkan sikap sosial dan tanggung jawab sosial siswa SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v4i1.8660>
- Wagner, T. (2008). *The Global Achievement Gap*. Basic Books.
- Wayan, L. (2009). Merekonstruksi Ke-IPS-an Berdasarkan Paradigma Teknohumanistik. *Pendidikan IPS*.
- Wijaya, Y. R. M., Sariyatun, & Isawati. (2016). Kawasan Kampung Batik Kauman Sebagai Sumber Pembelajaran Ips Di Smp. *Jurnal CANDI*, 14(2), 101–102.